

Moderasi Beragama pada Portal Keislaman: Analisis Islami.co Perspektif Relasi Kuasa Michel Foucault

Achmad Tohari

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
email: tohariachmadd@gmail.com

Neneng Mujlipah

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta
email: tohariachmadd@gmail.com

Abstract:

This paper discusses the phenomenon that exists in many digital media that use religion as a tool to boost the position of the press, many portals or even media display da'wah segments that many people easily understand, but some media are only used for propaganda of mere interests. The method used in this research is qualitative combined with literature review research on sources and journals that are still relevant to the research. This research explains about Islamic portals in their narratives that have experienced significant development, especially Islamist media whose impression dominates digital space in Indonesia, the data used in this case uses Michel Foucault's power relations theory as a media discourse analysis knife. The findings in the study are that the knowledge built by islami.co media is more about disseminating discourse or in power theory, namely disciplinary power, something that shows that there is a power relationship between helping, instilling, and controlling the body, so it can be understood that islami.co has the authority for knowledge aimed at understanding religious moderation on Islamic portals.

Keywords:

Media Space; Power Relations; Religious Moderation

Abstrak:

Dalam tulisan ini membahas mengenai fenomena yang ada di banyak media digital yang menggunakan agama sebagai alat untuk mendongkrak posisi media yang di bawahnya, banyak portal atau bahkan media yang menampilkan segmen dakwah yang mudah dipahami banyak kalangan, namun ada juga media yang hanya digunakan untuk propaganda akan kepentingan belaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan dikombinasikan penelitian kajian literatur terhadap sumber dan jurnal yang masih relevan dengan penelitian. Penelitian ini menjelaskan mengenai portal keislaman islami.co dalam narasi-narasinya yang mengalami perkembangan cukup signifikan, terlebih media islamis yang kesannya mendominasi ruang digital di Indonesia, data yang digunakan dalam hal ini menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault sebagai pisau analisis wacana media. Temuan dalam penelitian yakni adanya pengetahuan yang dibangun oleh media islami.co lebih kepada menyebarluaskan wacana atau dalam teori kuasa yakni disipliner power suatu hal yang menunjukkan bahwasanya adanya relasi kuasa dari membantuk, menanamkan dan menguasai tubuh, sehingga dapat dipahami bahwasanya islami.co memiliki otoritas akan pengetahuan yang bertujuan pada pemahaman mengenai moderasi beragama pada portal keislaman.

Kata Kunci:

Moderasi Beragama; Relasi kuasa; Ruang media

Author correspondence email: tohariachmadd@gmail.com

Available online at: <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/meyarsa/>

Copyright (c) 2023 by **Meyarsa**: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah



Pendahuluan

Media dan agama sudah tidak lagi menjadi dua hal yang berlainan, melainkan keduanya saling terkait, terlebih lagi masalah agama yang masuk pada budaya media, yang mana media sering dijadikan alat untuk memperjelas atau mengatasnamakan agama. Di era *society* tidak lain bahwa perkembangan teknologi sudah menjadi faktor yang terus memajukan peradaban dan masyarakat. Tentu dalam hal ini teknologi sangat berperan penting dalam mendorong masyarakat untuk bisa menggunakan aksesnya di dunia digital, apalagi media sekarang sudah tidak lagi menggunakan surat kabar atau koran sebagai pembuka suara, melainkan media sudah menjadi digitalisasi, sehingga tidak heran bahwa akses informasi menjadi sangat cepat dan simpel dalam pemakaiannya. Oleh karenanya bahwa media memiliki peran yang mana sebagai alat dalam mengutarakan informasi dengan sedemikian keadaan atau fenomena yang terjadi. Ritual keagamaan yang terjadi sekarang tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang sangat berpengaruh pada aspek individu bahkan masyarakat. Perlu dipahami bahwa ritual keagamaan merupakan aspek yang sakral dalam suatu identitas dan pengikutnya, menurut Abraham dkk, bahwa ritual keagamaan di era digital bukan merupakan suatu hal yang biasa, melainkan sudah dianggap sebagai wajib adanya teknologi dalam setiap keagamaan, berbalik hal jika melihat yang awalnya dianggap sebagai suatu yang sakral, namun ketika memasuki era saat ini bahwa ritual keagamaan dianggap sebagai suatu yang suci dalam dunia maya.¹

Oleh karenanya, perlunya beragama dalam setiap individu terlihat dari sikap yang mampu memberikan bentuk yang bisa dan mampu diterima oleh banyak kalangan, namun dengan adanya bentuk intoleran dan kekerasan merubah mindset orang bahwa yang beragama belum tentu bisa mengeksplorasi sikapnya dengan damai dan penuh kebaikan, media sering dipakai oleh kalangan tertentu dengan tujuan yang baik dan bahkan juga dianggap menyerang dengan aspek kepentingan yang di bawahnya. Tentu media online sangat rawan akan bentuk kekerasan yang berorientasikan pada narasi yang dipakai oleh media yang mana dianggap sebagai bentuk propaganda terhadap suatu tujuan tertentu, oleh karenanya sikap moderasi beragama sangat penting terlebih dalam masyarakat *Society* yang menggunakan media online sebagai sumber dalam mencari kebenaran yang ingin didapat, bentuk moderasi beragama sebagai sikap atau pagar dalam menangkai narasi yang keras atau radikal di ruang digital.

Sebagaimana dalam jurnal *Moderasi beragama di ruang digital: studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi, Jurnal Bimas Islam, Vol. 13 No. 1 2020* yang menghasilkan temuan bahwa berbagai narasi yang di bentuk dalam media online tidak selalu tunduk akan otoritas apapun, sejalan dengan penelitian pada *Moderasi dakwah di era disrupsi (studi dakwah moderat di youtube) Jurnal diklat keagamaan, vol. 15, no 2, 2021* yang menyimpulkan bahwa transformasi media komunikasi pada awalnya konvensional telah berubah menjadi digital yang dalam hal ini mempengaruhi aktifitas dakwah Islam terlebih dalam penelitiannya di youtube. Oleh karenanya sebagaimana penelitian pada jurnal *Dakwah muslim millennial dan sosial media, Jurnal*

¹ Abraham Zakky Zulhazmi dan Dewi Ayu Sri Hastuti, Da'wa Muslim Millennials and Social Media, *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Vol 2, No 2, (2018), 122.* <https://doi.org/10.21093/lentera.v2i2.1235>.

Lentera, vol 2, no. 2, 2019 yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial memiliki dampak positif dan negatif, namun generasi millennial cenderung bersikap praktis dan sangat mudah terpengaruh oleh narasi yang beredar di media sosial, sepeham pada penelitian di *Religious expression of milenial muslims within collective narcissism discours in digital era*, *Jurnal ilmiah agama dan sosial budaya*, vol.4, no.2, 2019 yang menghasilkan penelitian bahwa ekspresi keagamaan dengan dasar pada aktifitas keagamaannya di media sosial dikategorikan menjadi enam ekspresi yang mana keenamnya sangat berpotensi memunculkan sikap narsistik yang dapat bersifat positif maupun negatif, keenamnya ialah Pluralis, Liberal, Apatis, skriptualis, radikal dan modernis.

Oleh karena itu, Islam moderat menjadi penting untuk di suarakan dan dipahami sebagai paham yang ada ditengah atau penyeimbang, seperti Kemenag RI yang menyatakan bahwa Islam moderat dianggap sebagai Islam yang ada diantara dua kubu ekstrim yang tidak bisa menjadikan rahmat bagi umat sebab meniadakan kemajemukan yang ada, oleh karenanya penting bagi setiap pemuka agama mengajarkan Kitab Suci kepada umat dengan baik dan benar dan mudah dipahami oleh semua kalangan.² Bisa disederhanakan bahwa Islam moderat mencegah atau bahkan menghindari terjerumus ke dalam jurang Islam radikal. sehingga dalam penelitian ini akan melihat bagaimana media keislaman Islami.co dalam penguatan pentingnya moderasi beragama dalam konten medianya perspektif relasi kuasa Michel Foucault.

Metode

Metode yang digunakan dalam pembuatan jurnal ini adalah deskriptif-kualitatif yang dipadukan dengan studi pustaka pada sumber-sumber dan jurnal yang masih relevan dengan penelitian. peneliti tidak terjun ke lapangan, namun hanya bersandarkan pada literatur dan media yang diteliti, oleh karenanya dalam penelitian ini dianggap sebagai penelitian kepustakaan atau *library research*.³ Oleh sebab nya penelitian ini mengurai, menganalisis dan menginterpretasi teks mengenai makna wacana yang disuarakan oleh portal islami.co dalam menyuarakan mengenai moderasi beragama diruang digital menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault.

Hasil dan Diskusi

Moderasi Beragama

Pada Aspek pendefinisian diketahui bahwasanya moderasi memiliki istilah yang khas dalam bahasa latin yakni *moderatio* diartikan bahwa diantara yang lebih dan kurang, atau dianggap sebagai tengah-tengah diantara dua kutub tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan mengindarkan pada keekstriman. Dalam Islam penyebutan moderasi diartikan sebagai Wasathiyah yang ditafsirkan sebagai yang jauh dari dua kutub ekstrem, menurut Kemenag bahwa moderasi diselingi oleh beberapa prinsip supaya terjalin dengan baik sebagaimana berikut: Pertama, *Tawassuth* (jalan tengah) sikap diantara dua kutub fundamentalis dan liberalis, memiliki sikap berada di tengah-tengah antara dua sikap tersebut. Kedua. *Tawazun* (berkeseimbangan) dianggap sebagai sikap seimbang yang mencakup

² Widodo, Priyantoro, Karnawati, Moderasi Beragama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia, *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol 15, No 2, (2019), 9-14. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>.

³ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif* (Budi Utama: Yogyakarta, 2018), 27.

semua aspek kehidupan, baik sekuler maupun ukhrowi, dan dengan tegas mencanangkan prinsip-prinsip yang dapat memisahkan penyimpangan dan perbedaan. Ketiga. *Itidal* (lurus dan tegas) menempatkan diri sesuai pada tempatnya secara proporsional. Keempat. *Tasamuh* (toleransi) secara etimologi bahwa tasamuh didefinisikan dalam arti menoleransi setiap perkara yang ringan, tasamuh dianggap juga sebagai penerimaan perbedaan dengan ringan hati. Kelima. *Musawar* (egaliter) secara istilah diartikan sebagai persamaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah, sebab semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama. Keenam. *Syura* (musyawarah) diartikan sebagai perundingan atau menjelaskan dan saling meminta pendapat antar sesama dalam suatu perkara.⁴

Dalam kemenag juga dijelaskan mengenai indikator suatu moderasi jika didalamnya ada beberapa hal yakni:⁵

1. Komitmen Kebangsaan, dalam hal ini menjadi sangat penting terlebih lagi dalam memandang ekspresi kegamaan seseorang atau kelompok tertentu dalam ideologi kebangsaan.
2. Toleransi, yakni suatu sikap dalam ruang terbuka dengan artian tidak mengganggu keyakinan orang lain dalam aspek pengekspresian dan penyampaian pendapat.
3. Anti Radikalisme dan Kekerasan, dipahami sebagai bentuk pemahaman yang sempit sebab kecenderungan sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi tersebut ingin melakukan perubahan pada tatanan kehidupan sosial.
4. Akomodatif terhadap budaya lokal, terlebih bahwa antara Islam dan budaya tidak akan lepas sebab memang Islam sebagai agama yang bersumber dari Wahyu dan budaya merupakan kreasi dari manusia, meski keduanya harus tetap dikesinambungkan, namun keduanya kerap terjadi crash antara paham kegamaan terlebih keislaman dengan tradisi lokal.

Moderasi beragama merupakan persoalan yang berulang dalam banyak sudut pandang, sehingga moderasi harus dipahami sebagai pandangan, sikap, perilaku dalam beragama karena adanya keseimbangan antara pengalaman kegamaan individu dan penghormatan terhadap praktik kegamaan yang berbeda keyakinan. Sikap jalan tengah inilah yang dianggap paling bisa untuk terciptanya toleransi antar umat beragama dan terjalin kerukunan pada setiap individu baik dilingkungan sekitar maupun lingkungan umum pada konteks ini negara.⁶

Moderasi Beragama di Ruang Digital

Pada persoalan saat ini yang mana memasuki era *society* dimana setiap masyarakat sangat mudah mengakses media internet, yang memang sudah berkembang sangat pesat dan bahkan persoalan ideologi masuk dalam internet dengan banyaknya konten media yang di sebar oleh media-media keislaman. Perlunya moderasi didalam media digital saat ini tidak terlepas juga dari relasi antar individu dengan masyarakat, kenapa demikian sebab individu sekarang

⁴ Aceng Abdul Aziz dkk, Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, (Jakarta: KKIMB Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, 2019)

⁵ Ibid.

⁶ Siti Mustaghfiroh, Pengarusutamaan Nilai Moderasi Beragama di Era Society 5.0, *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol 2, No 2, (2022), 4. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/5538>.

perlu dan harus bijak memanfaatkan teknologi agar tidak terbawa arus budaya yang sangat cepat di era *society*. Dalam era *society* sudah bukan lagi mengikuti arus globalisasi dalam hal ini penggunaan internet yang baik dan bijak, sebab era *society* internet menjadi keseharian tiap orang dalam melakukan kegiatannya, sehingga perlunya bijak dalam bermedia baik membaca maupun mencari informasi lewat internet. Terlepas dari itu bahwa penggunaan media aktif tercatat sebanyak 170 juta dari 274,9 juta populasi di Indonesia dengan rata-rata menggunakan 8 jam 52 menit, oleh karena nya setiap individu tidak akan terlepas dari penggunaan media sosial terlebih pemuda harus memanfaatkan media untuk dijadikan respon terhadap budaya lain yang mengkritik atau bahkan memasukkan ideologi lain. Ike Atikah menggaungkan bahwasanya media mampu membangun narasi dan membuat kebingungan publik melalui berbagai aspek media yang ada, sebab memang masyarakat sudah menggunakan media online untuk mencari tahu pemberitaan bahkan untuk sekedar mengetahui sesuatu.⁷ Oleh sebab itu bentuk penerapan akan moderasi keagamaan harus terus di gaungkan disetiap konten media apapun terlebih yang berorientasi media keislaman.

Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan Islam moderat sebagai upaya untuk menyeimbangkan atau menyanggah narasi Islam radikal yang cenderung menerima pesan Islam.⁸ Faktor lain yang sering berkontribusi terhadap perilaku radikal adalah dinamika kelompok dan pengaruh lingkungan. Hal ini dikarenakan kelompok hanya terhubung ke lingkungan grup saja dan membatasi koneksi ke pengguna lain di luar grup. Kelompok ini bertanggung jawab untuk mengajukan ide-ide radikal dengan meyakinkan anggota melalui diskusi dan komunikasi forum bahwa ide-ide yang dianut oleh anggota adalah kebenaran tertinggi, tujuannya adalah untuk menciptakan pandangan baru yang lebih radikal dari para anggota kelompok.⁹ Di antara tokoh-tokoh kelompok radikal, yang *pertama* adalah mereka yang selalu mengfanatiskan pendapatnya sendiri dan menolak segala pendapat luar; *kedua*, memahami teks-teks agama secara sepintas tanpa memperhatikan Asbabul Nuzul Wahyu ayat tersebut; *ketiga*, menyangkal segala sesuatu tanpa terlalu memperhatikan konteksnya, *keempat*, mudah mencap orang lain dan pemerintah sebagai kafir.¹⁰

Keanekaragaman Indonesia menekankan pentingnya moderasi dalam beragama, melalui ideologi Pancasila. Keanekaragaman adalah kebutuhan yang secara sadar dihadirkan oleh Sang Pencipta.¹¹ Dalam hal ini, toleransi adalah yang paling dituntut untuk terciptanya kebaikan, sebab Agama adalah topik yang sering ditandai dengan keberpihakan dan subjektivitas yang tinggi di

⁷ Jan Romi Perdana, Martin Novilia dan Herman Pakiding, Menggaungkan Moderasi Beragama melalui Media Sosial, *Prosiding Pelita Bangsa*, Vol 1, No 2, (2021). <https://doi.org/10.30995/ppb.v1i2.517>.

⁸ Ahmad Faqihuddin, Islamic Moderate In Indonesia, *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol 12, No 1, (2021). 108. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i1.1238>.

⁹ Dewi Sadiyah, Strategi Dakwah UIN dalam Menangani Radikalisme di Kalangan Mahasiswa, *Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, Vol 18, No 2, (2018). 225. <https://doi.org/10.15575/anida.v18i2.5064>.

¹⁰ Rijal Mumazziq, Peta Gerakan Islam Radikal Kontemporer Di Indonesia, *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol 11, No 2, (2020). 39. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i2.369>.

¹¹ Kemenag, Moderasi Beragama, (Jakarta: Kemenag RI, 2021).

antara para pengikutnya. NU dan Muhammadiyah merupakan dua ormas Islam terbesar di Indonesia dan menyandang predikat maskot Islam moderat. Hal ini dikarenakan visi dan misinya mengambil nilai-nilai moderat diantara organisasi lain yang cenderung radikal, Kontribusi NU dalam memperkuat Islam moderat di Indonesia tidak bisa dipungkiri, sehingga Kiai selalu menanamkan rasa moderasi pada masyarakat melalui dakwah.¹² Aqidah aswaja yang diprakarsai oleh Abu Hasan Al-Asy'ar dan Abu Mansur Al-Maturidi menjadi dasar yang mereka gunakan untuk mengidentifikasi empat mazhab yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hanbali, khususnya dalam fikih. Hal ini menjadi bukti bahwa keyakinan Aswaja sangat menghargai keragaman pemikiran yang berkembang di kalangan umat Islam.¹³ Masykuri Abdillah mengistilahkan moderasi sebagai kerukunan dan toleransi yang mana moderasi menjadikan antar agama dalam beragama saling menerima keberagaman dan saling menghormati sehingga tercipta kedamaian, oleh karenanya moderasi beragama menjadi sangat penting terlebih di Indonesia.¹⁴

Dalam hal media tentu tidak akan terlepas dari media yang berpandangan moderat seperti Nu dan Muhammadiyah, keduanya memiliki media dengan karakteristik sendiri-sendiri, oleh sebab itu penting bahwa media moderat sebagai alat untuk mengusung moderasi bergama di era Society, yang mana media moderat diharapkan mampu mengcounter media online yang menggunakan agama sebagai alat kepentingan atau bahkan media keislaman yang memiliki kepentingan ideologi agama konservatif. Sebab karena era Society dipahami sebagai *Smart Human* yang mana dipandang sebagai masyarakat yang sudah sangat familiar dengan dunia teknologi terlebih media digital maka patut di andalkan untuk terus menebarkan isi konten yang mengarah pada media Islam yang damai dan penuh kebaikan. Oleh karenanya penting perlunya mensosialisasikan mengenai narasi moderasi beragama demi membangun kesadaran bersama masyarakat Indonesia dalam melihat, bersikap dan berperilaku dalam beragama.

Islam yang memiliki corak seperti itu dapat dilihat aktualisasinya yang memiliki karakter *tawasuth, tawaun, i'tidal, tatsamuh, ishlah, taawun, musyawarah, muwathanah, muswa, qudwa*, Moderasi beragama sebagaimana Tarmizi Taher diistilahkan sebagai Islam Madzhab Tengah, dalam artian strategi komunikasi pada era global menyarankan pada para da'i akan pentingnya menyampaikan dakwah Islamiyah secara moderat dan komprehensif.¹⁵ Dalam upayanya untuk menguatkan moderasi beragama di media bisa dilihat bahwa bentuk atau pola media dalam melakukan narasi dan melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap publik, di era *Society* sangat mudah dan tidak akan lepas dari dunia digital terlebih masalah media online yang menjadi aktifitas dalam keseharian setiap individu, penguatan moderasi di era *Society* harus lebih di

¹² Zakiya Darajat, Muhammadiyah Dan NU: Penjaga Moderatisme Islam Di Indonesia, *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol 1, No 1, (2017). 84-85. <https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.05>.

¹³ Asep Abdurrohan, Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam, *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, Vol 14, No 1, (2018), 36. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/671/450>.

¹⁴ Putri Septi Pratiwi, Mia Putri Setyawati dkk, Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten), *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol6, No 1, (2021). 86. <http://dx.doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2959>.

¹⁵ Ibid.

tingkatkan terlebih pada dunia digital, sebab masyarakat banyak yang menggunakan media online untuk segala bentuk keperluan bahkan sebagai tempat belajar hal baru mengenai agama. Dan penting juga bagi para agen perdamaian untuk terus menyuarakan sikapnya akan pentingnya Islam yang damai, terlebih juga komunitas-komunitas yang berperan penting akan terciptanya perdamaian. Seperti hal ya komunitas *PeaceGen* sebagai komunitas yang menyebarkan pesan dan narasi moderasi beragama di media sosial sebagaimana yang di harapkan oleh kemenag dalam penguatan moderasi beragama.¹⁶

Ruang Digital sebagai Media Dakwah

Dalam perkembangan keislaman di Indonesia pada akhir-akhir ini ada keinginan untuk perubahan terhadap keberagaman yang saling bersaing dalam menyaingi otoritas keagamaan melalui media sosial. Ruang digital menjadi ruang yang sering dipaki oleh konten-konten media dakwah dalam mnyiarkan kegiatan atau narasinya pada ruang publik terlebih lagi pada generasi millennial. Media digital dalam narasi-narsinya mengalami perkembangan yang cukup signifikan terlebih media islamis yang kesannya mendominasi ruang digital di Indonesia. Dakwah yang dibangun oleh media Islamis tidak lepas dari dilahirkannya gerakan ini di Indonesia yang memang sudah sejak lama, islamisme dianggap sebagai komitmen umat Islam pada tindakan politik sebagai upaya melaksanakan aa yang dia nggap sebagai suatu agenda Islam.¹⁷

Generasi millennial dianggap sebagai generasi yang masih menginginkan atau sekedar memperlihatkan eksistensi dirinya ke ruang publik, oleh karenanya generasi millnial masih dianggap sebagai generasi yang rentan terhadap penyelewengan narasi-narasi keagamaan. Pemuda dan pemudi yang bertautan dengan internet tidak akan lepas dari banyak nya pemberitaan mengenai narasi keagamaan, namun dalam penelitian ini akan di jelaskan mengenai bentuk moderasi beragama di tengah-tengah arus informasi terlebih lagi narasi konservatif. Ada banyak media- media di ruang digital yang berafiliasi paham konservatif, meski demikian bahwa masih adanya konten media moderat yang di bangun untuk mengembangkan moderasi beragama di rang digital sebagai counter akan media yang bernarasi radikal. Dalam hal ini seperti hal nya media Islamic.co yang menggaungkan pada visi portal medianya mengenai moderasi beragama, media yang secara tereng-terangan memiliki misi untuk mengkonter media islamis.

Dalam penelitian ini menggunakan teori relasi kuasa yang secara general bahwasanya kekuasaan identik dikaitkan dengan sebuah rezim atau penguasa, sering kali kekuasaan dianggap sebagai suatu hubungan kepemilikan seperti halnya hak istimewa atau perolehan, dalam filsafat tradisional kekuasaan dipahami sebagai tujuan akan sebuah legitimasi sebab kekuasaan ialah suatu yang dapat dilegitimasi secara metafisis yang memungkinkan semua individu

¹⁶ Syarif, Qintannajmia Elvinaro dan Dede, Generasi Milenial dan Moderasi beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol 11, No 2, (2021). 200-201. <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.14411>.

¹⁷ Muhammad As'ad, Penetrasi Dakwah Islamisme Eks HTI di Indonesia: Studi Netnografi, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol 11, No 1, (2021), 34. <https://doi.org/10.15642/jki.2021.11.1.33-62>.

harus mematuhi.¹⁸ Seperti dalam pengertian Foucault bahwasanya kekuasaan bukanlah sebuah institusi atau struktur atau dikaitkan dengan kekuasaan yang ada dalam sebuah negara melainkan kekuasaan yang digunakan sebagai penyebutan situasi yang secara kompleks ada dalam masyarakat, oleh karenanya kekuasaan harus dipahami sebagai suatu keterhubungan yang menyebar sebagaimana jaringan yang memiliki ruang lingkup yang strategis.¹⁹ Dalam teori yang dibangun Foucault titik tekan pada kuasanya yakni yang bersifat universal, bukan yang ada pada pemerintah atau sistem politik. Kuasa sebagaimana teori Foucault dipahami sebagai bentuk yang netral dan kuasa dianggap ada dalam setiap diri seseorang, hal inilah yang perlu dipertegas lagi bahwa pemaknaan kuasa sering disalah artikan sebagai suatu yang berat sebelah.²⁰

Dalam istilah lain menurut Foucault keefektifan kekuasaan dibutuhkan oleh karenanya kekuasaan hendaknya mampu memperoleh akses pada tindakan, sikap dan tingkah laku dari setiap seorang individu. Ada dua disiplin supaya kekuasaan dan kuasa berjalan seimbang, yakni pertama, pengawasan atau dipahami sebagai suatu yang mengatur sebuah kekuasaan tentu perlu adanya kemamouan untuk mengawasi yang ada di bawah kendali. Kedua, menormalkan penilaian moral dimaksudkan bahwa untuk tujuan mendisiplinkan setiap individu yang keluar atau menyimpang dari batas yang sudah ditentukan. Oleh karenanya bahwa kekuasaan tidak lah suatu yang dikuasi oleh negara namun jauh daripada itu kekuasaan berada disetiap ruang dan tempat, sehingga tidak berdiri pada sesuatu yang absolut oleh sebab itu kekuasaan ialah satu dimensi dari relasi, dimana ada relasi disana ada kekuasaan.²¹

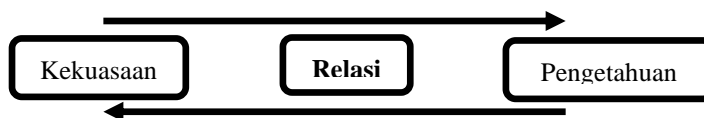
Pada relasi kuasa dan pengetahuan yang diinginkan Foucault yakni terdapat pada hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan, diskursus ilmu pengetahuan pada proses dijadikannya sebuah pembeda dari yang baik dan yang jelek atas kehendak berkuasa dalam ilmu pengetahuan, sehingga bisa diartikan bahwasanya pengetahuan bisa dijadikan sebuah legitimasi untuk membenarkan dan berkuasa atas keinginan yang dibenarkan. Pengetahuan yang diproduksi setiap orang yang memiliki kekuasaan pada ruang keilmuannya yang sering dianggap bisa memproduksi suatu wacana pengetahuan yang dilahirkan secara akademik dan teoritis. Inilah kenapa para intelektual dijadikan sebagai produsen akan sebuah wacana pengetahuan yang membentuk sebuah kuasa, sebab mereka lah yang memiliki otoritas untuk menyampaikan sistem pengetahuan yang menunjukkan relasi dengan sistem sosial. Ilmu pengetahuan yang ada dalam konteks digital juga sering dipergunakan untuk memaksakan sebuah wacana agar masyarakat terpengaruh, oleh karenanya sering dijumpai bahwa teknologi dianggap sebagai problem yang tidak semata-mata diambil kebenaran sepenuhnya, sebab sebuah pengetahuan bisa membangun relasi kuasa untuk menguasai dengan menyingkirkan pengetahuan lain. Berikut cara kerja kuasa menurut Michel Foucault:

¹⁸ Iswandi Syahputra, Post Media Literacy: Menyaksikan Kuasa Media Bersama Michel Foucault, *Jurnal Aspikom*, Vol 1, No 1, (2010), 3. <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v1i1.4>.

¹⁹ Konrad Kebung, Membaca Kuasa Michel Foucault Dalam Konteks Kekuasaan di Indonesia, *Jurnal Melintas*, Vol 33, No 1, (2017), 41. <https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2953.34-51>.

²⁰ Ibid.

²¹ Abdullah Khozin, Konsep Kekuasaan Michel Foucault, *Jurnal Teosofi*, Vol 2, No 1, (2012), 140. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.1.131-149>.



Analisis Relasi Kuasa Foucault dalam Dakwah Media Digital Islami.co

Portal media Islamic.co merupakan situs keislaman yang memiliki tujuan menjadikan Islam yang moderat sebagai sumber keilmuan masyarakat Islam, wacana yang dibangun oleh islami.co dalam publikasi info mengenai keagamaan yakni baladun thoyyibah, dalam portal media nya digawangi oleh kebanyakan para santri lulusan pesantren yang dibuat sebagai meng counter wacana-wacana yang dibangun situs media Islam yang provokatif. Tema-tema yang diangkat oleh Islamic.co tidak terlepas dari pemahaman-pemahaman mengenai ibadah sampai pemberitaan yang sering menjadi percincangan masyarakat. Dalam rubik portal medianya memiliki delapan kolom diantaranya yakni kajian, kisah, kihmah, ibadah, telaah dan berita. Berikut tampilan yang ada pada rubik islami.co:



Gambar 1. Rubrik Islami.co²²

Jika dilihat dari sejarah berdirinya portal islami.co sebagaimana founder nya bahwa ia ingin menjadikan dan mengajarkan hidup yang tidak semata-mata hanya beribadah, melainkan juga bergaul dan belajar mengisi kehidupan sosial, ajaran yang berbudi dan santun terhadap apapun sebagaimana ajaran Rasulullah sehingga menjadikan Islam yang ramah dan toleran. Tentu dibarengi dengan hal tersebut sehingga banyak pesan-pesan yang dibangun oleh portal islami.co mengenai moderasi beragama dalam medianya. Seperti halnya beberapa bentuk narasi-narasi mengenai moderasi beragama berikut:

1. Mengapa gagasan Moderasi beragama penting disebarluaskan?



Gambar 2. Gagasan Moderasi Beragama di Islami.co²⁴

Kementerian agama beberapa tahun terakhir ini fokus pada isu moderasi beragama, Program ini menjadi agenda penting pemerintah, ada diskusi dan

²² Sumber: <https://islami.co/>, diakses pada tanggal 17 maret 2023.

²³ <https://islami.co/mengapa-gagasan-moderasi-beragama-penting-disebarluaskan/>, diakses pada tanggal 17 maret 2023.

²⁴ <https://islami.co/mengapa-gagasan-moderasi-beragama-penting-disebarluaskan/>, diakses pada tanggal 17 maret 2023.

sosialisasi yang diadakan untuk memperkuat akan pentingnya pemahaman masyarakat mengenai moderasi beragama.

2. Melawan stigma dan stereotip moderasi beragama



Gambar 3. Gagasan Moderasi Beragama di Islami.co²⁵

Digital hari ini kebanyakan konten-konten yang bermunculan di internet terlebih media Islam menjadi sangat populer, oleh karenanya perlu adanya mengkampanyekan moderasi beragama sebagai jalan untuk evaluasi diri sebagai analisa terhadap persoalan yang faktual. Tentu sering menganggap bahwa stigma akan moderasi ialah pengaminan dari bentuk proxy war baray yang hendak menyerang islam. oleh karenanya mengkampanyekan akan pentingnya moderasi beragama diharapkan dapat mewujudkan suatu hal yang baik demi kemashlahatan bangsa Indonesia.

3. Tiga alasan mengapa moderasi beragama penting disebarluaskan



Gambar 4. Gagasan Moderasi Beragama di Islami.co²⁶

Penting nya moderasi sebagaimana indikator yang di jelaskan dalam buku kemenag mengenai moderasi bergama yakni: *pertama*. Komitmen kebangsaan. *kedua*. Toleransi, ketiga. Anti kekerasan, dan *keempat*. Penerimaan terhadap tradisi.

4. Moderasi beragama di Ruang Maya, Sebuah Catatan Untuk Warga Pesantren

²⁵ <https://islami.co/melawan-stigma-dan-stereotipe-moderasi-beragama/>, diakses pada tanggal 17 maret 2023.

²⁶ <https://islami.co/tiga-alasan-mengapa-moderasi-beragama-penting-disebarluaskan/>, diakses pada tanggal 17 maret 2023.



Gambar 4. Gagasan Moderasi Beragama di Islami.co²⁷

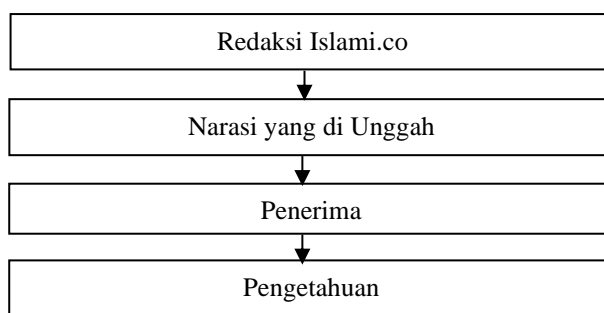
Perubahan di era digital sekarang tidak lebih akan merubah pola pikir kita dan perubahan pola pikir sama halnya dengan perubahan cara pandang. Dalam hal ini pesantren menjadi suatu institusi yang memiliki cara pandang yang berakar pada era tulisan, berbeda halnya dengan media sosial yang memiliki karakter hiperbolis, terfragmentasi dan cenderung eksklusif. Oleh karenanya penting bagi seorang santri dan pesantren menjabarkan secara gamlang mengenai apa itu digitalisasi dan bagaimana mengonversi muatan pengetahuan agama dari yang awalnya tulisan kepada tradisi digital. Dalam beberapa rubrik di atas menggunakan wacana moderasi beragama dan memang dari isi konten media islami.co banyak dijumpai dengan pemahaman islam moderat yang memiliki berbagai narasi sebagaimana dilakukan oleh para intelektual yang ada dalam redaksi. Pemahaman yang diberikan Islami.co mengenai Islam moderat tentu tidak terlepas dari relasi ke organisasi Nahdlatu Ulama.

Dalam proses pembongkaran misi yang dilakukan Islami.co maka penulis menggunakan teori relasi kuasa pengetahuan, sekilas bahwa memang bias pada media menarik untuk dikaji lebih dalam, media yang ada di ruang digital menjadi salah satu alat penyampaian berita, informasi, gambaran dan penilaian yang ada dalam banyak hal. Pada dasarnya bahwa bias pada media terjadi karena ia tidak berada pada ruang yang vakum, media ada ditengah suatu realitas sosial yang seras dengan berbagai kepentingan dan konflik. Oleh karena itu media bisa dianggap sebagai peran positif untuk masyarakat, namun juga memiliki nilai negatif sebab banyak media yang memiliki atribut dibawah suatu kepentingan. Media memiliki fungsi yang dianggap sebagai mekanisme akan hubungan sosial bisa diartikan bahwa media menjadi pengontrol atas nilai dari suatu kelompok. Oleh karena itu media membuat sebuah kelompok nilai yang mana benar dan yang mana dianggap salah atau menyimpang. Dari situlah kemudian konstruksi media secara aktif mendefinisikan sebuah peristiwa dan realitas yang membentuk suatu hal dipandang sebagai yang layak atau bahkan tidak layak di narasikan pada ruang publik.

Pada pemahaman mengenai isi konten yang ada pada media islami.co ketika dilihat dari isi kontennya tentu ada keinginan akan sebuah pemahaman terhadap pentingnya moderasi beragama, terlebih lagi ketika media saling berkontestasi akan wacana pemberitaan yang dibangun dari setiap media. Menurut penulis bahwa Islami.co dalam menjalankan keinginannya akan pemahaman pentingnya moderasi beragama berada pada setiap narasi-narasi yang dibangun pada portal medianya, yang mana terlihat dari setiap isi narasi kontennya yang diutarakan oleh para redaktur maupun penulis yang memang banyak dari kalangan pemuda.

²⁷ <https://islami.co/moderasi-beragama-di-ruang-maya-sebuah-catatan-untuk-warga-pesantren/>, diakses pada tanggal 17 maret 2023.

Pengetahuan yang dibangun oleh media islami.co lebih kepada menyebarkan wacana yakni disipliner power, dalam artian bahwa dalam teori kuasa Michel Foucault menunjukkan bahwasanya adanya relasi kuasa dari membantuk, menanamkan dan menguasai tubuh, hal ini terlihat ketika redaksi islami.co memberikan narasi-narasi mengenai moderasi dengan di tambahkan repon bagaimana moderasi agama dijalankan, dalam artian bahwa secara tidak langsung kuasa akan diri seorang penulis membangun pengetahuan ke pembaca. Kemudian sistem kuasa tersebut memiliki instrumen pendisiplinan yang menjadikan sebagai suatu penilaian atau pengkategorian individu sesuai norma tertentu. Sehingga dapat dipahami bahwasanya islami.co memiliki otoritas akan pengetahuan yang bertujuan pada pemahaman mengenai moderasi beragama di portal media nya, sehingga pengetahuan yang dibangun tersebut menumbuhkan sikap yang berlaku pada masyarakat yang membaca narasi ataupun wacana pada konten media. Skema relasi kuasa Michel Foucault pada portal Islami.co seperti dibawah ini:



Kesimpulan

Pentingnya moderasi dalam media online menjadi hal yang penting diterapkan terlebih lagi pada persoalan diruang digital, generasi millennial memiliki kelemahan yang apabila dihadapkan dengan problem yang mengarah pada persoalan agama tidak akan terlepas dari sikap ketidak pedulian, oleh karenanya pentingnya moderasi beragama digaungkan pada ruang digital sebagai alat untuk memfasilitasi pemuda-pemuda yang merasa terbawa arus gerakan islamis. Dalam hal ini islami.co menjadi media yang serius dalam menggaungkan persoalan moderasi beragama pada isi konten media nya.

Dalam relasi kuasa Michel Foucault dijelaskan mengenai relasi kuasa atas pengetahuan atau bahkan pengetahuan bisa menjadikan suatu kuasa atas apapapun yang di kehendaki, sebab kekuasaan dalam Foucault tidak berarti kuasa yang berdiri sendiri dengan kekuatan yang otoritatif, melainkan kuasa yang sifatnya universal. Kaitanya dengan media islami.co bahwasanya pengetahuan yang dibangun pada narasi konten nya ingin menggaungkan sikap pemahaman pentingnya moderasi beragama, terlebih dikalangan pemuda. Penelitian ini hanya berfokus pada satu portal keislaman yang menunjukkan sikap moderasi beragama di ruang diital, oleh karenanya untuk penelitian selanjutnya menyarankan perlunya menambah objek maupun analisis yang berbeda agar mendapat pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tema moderasi beragama.

Daftar Pustaka

Abdul Aziz dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: KKIMB Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, 2019.

- Abdurrohman. A, Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam, *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, Vol 14, No 1, (2018). <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/671/450>.
- As'ad Muhammad, Penetrasi Dakwah Islamisme Eks HTI di Indonesia: Studi Netnografi, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol 11, No 1, (2021). <https://doi.org/10.15642/jki.2021.11.1.33-62>.
- Darajat Zakiya, Muhammadiyah Dan NU: Penjaga Moderatisme Islam Di Indonesia, *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol 1, No 1, (2017). <https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.05>.
- Faqihuddin Ahmad, Islamic Moderate In Indonesia, *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol 12, No 1, (2021). <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i1.1238>.
- Ismail Ilyas, *Kontruksi Moderasi Beragama Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Jakarta: PPIM UIN Jakarta. (2021).
- Kebung Konrad, Membaca Kuasa Michel Foucault Dalam Konteks Kekuasaan di Indonesia, *Jurnal Melintas*, Vol 33, No 1, (2017). <https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2953.34-51>.
- Kemenag, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kemenag RI. 2021.
- Khamid Nur, Bahaya Radikalisme terhadap NKRI, *Millati: Journal of Islamic Studies dan Humanities*, Vol1, No 1, (2016). <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i1.123-152>.
- Khozin Abdullah, Konsep Kekuasaan Michel Foucault, *Jurnal Teosofi*, Vol 2, No 1, (2012). <https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.1.131-149>.
- Mumazziq Rijal, Peta Gerakan Islam Radikal Kontemporer Di Indonesia, *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol 11, No 2, (2020). <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i2.369>.
- Mustaghfiroh Siti, Pengarusutamaan Nilai Moderasi Beragama di Era Society 5.0, *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol 2, No 2, (2022). <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/5538>.
- Priyantoro Widodo, Karnawati, Moderasi Beragama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia, *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol 15, No 2, (2019). <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>.
- Qintannajmia Elvinaro, Syarif dan Dede, Generasi Milenial dan Moderasi beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol 11, No 2 (195-218), (2021). <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.14411>.
- Romi Perdana Jan, Martin Novilia dan Herman Pakiding, Menggaungkan Moderasi Beragama melalui Media Sosial, *Prosiding Pelita Bangsa*, Vol 1, No 2, (2021). <https://doi.org/10.30995/ppb.v1i2.517>.
- Rukajat. A, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*, Budi Utama: Yogyakarta, (2018).
- Sadiyah Dewi, Strategi Dakwah UIN dalam Menangani Radikalisme di Kalangan Mahasiswa, *Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, Vol 18, No 2, (2018). <https://doi.org/10.15575/anida.v18i2.5064>.
- Septi Pratiwi Putri, Mia Putri Setyawati dkk, Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten), *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol6, No 1, (2021). <http://dx.doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2959>.
- Syahputra Iswandi, Post Media Literacy: Menyaksikan Kuasa Media Bersama Michel Foucault, *Jurnal Aspikom*, Vol 1, No 1, (2010). <https://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v1i1.4>.

- Zakky.Z.A dan Dewi.A Sri Hastuti, Da'wa Muslim Millennials and Social Media, *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, Vol 2, No 2, (2018). <https://doi.org/10.21093/lentera.v2i2.1235>.
- Moderasi Beragama di ruang maya sebuah catatan untuk warga pesantren, diakses dari, <https://islami.co/moderasi-beragama-di-ruang-maya-sebuah-catatan-untuk-warga-pesantren/>, pada tanggal 17 maret 2023.
- Tiga alasan mengapa moderasi beragama penting disebarluaskan, diakses dari <https://islami.co/tiga-alasan-mengapa-moderasi-beragama-penting-disebarluaskan/>, pada tanggal 17 maret 2023.
- Melawan Stigma dan stereotipe moderasi beragama, diakses dari <https://islami.co/melawan-stigma-dan-stereotipe-moderasi-beragama/>, pada tanggal 17 Maret 2023.
- Mengapa gagasan moderasi beragama penting disebarluaskan, diakses dari <https://islami.co/mengapa-gagasan-moderasi-beragama-penting-disebarluaskan/>, pada tanggal 17 Maret 2023.